

## Parateks, Fungsi, dan Gagasan Ideologis dalam *Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul (2020)* Karya Elsa Malinda: Kajian Parateks

*Parateks, Functions, and Ideological Ideas in Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul (2020) (The Story of Good Character of the 25 Prophets and Messengers (2020)) by Elsa Malinda: A Paratext Study*

Dwi Susanto<sup>a</sup>, Murtini<sup>b</sup>, Rianna Wati<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>b</sup>Universitas Sebelas Maret

[dwisastra81@gmail.com](mailto:dwisastra81@gmail.com), [mutini@staff.uns.ac.id](mailto:mutini@staff.uns.ac.id), [riannawati@staff.uns.ac.id](mailto:riannawati@staff.uns.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Diterima: 4 Februari 2021

Direvisi: 7 April 2021

Disetujui: 22 April 2021

#### Keywords

*paratexs*

*Islamic children's literature*  
*the story of prophets and*  
*messengers*

#### Kata Kunci

*Parateks*

*sastra anak Islami*  
*kisah nabi dan rasul*

### ABSTRAK

#### Abstract

*Story of prophets for children is a popular genre of children's literature. The objective of this research is to find out the type of paratext, the function of the paratext, and the ideological ideas presented in texts. A perspective of narratology Gerald Genette is used in this study. The samples are taken from Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi dan Rasul (The Story of Good Character of the 25 Prophets and Messengers) written by Elsa Malinda, especially The Story of Adam (Peace be with him) and Idris (Peace be with him). This research is a qualitative research. The object of study consists of the text of the story of the prophet of Adam (Peace be with him), the story of the prophet of Idris (Peace be with him) and the paratext in both stories. The data used are the text narrative structure, the content of the text, and the texts that build the narrative structure beyond the texts. The perspective of Genette is used to analyze the data. The research findings revealed that the paratext in both stories consists of the verses of the Qur'an, wisdom messages from texts, illustrations or pictures, publishers, authors, hypograms or source texts, corpus and the like. The function of the paratext is to develop the genre of Islamic children's literature, to drive readers to the wisdom of the contents of the texts, and to ensure that these texts contain religious legitimacy. The ideological ideas presented are efforts to establish a formalistic esthetics as a genre of Islamic children's literature and to build cultural and sociological impacts as an Islamic children's literature.*

#### Abstrak

Kisah nabi dan rasul untuk anak merupakan genre sastra anak yang populer. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui jenis parateks, fungsi dari parateks, dan gagasan ideologis dari kehadiran parateks tersebut. Dengan mengambil sampel Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi dan Rasul Karya Elsa Malinda terutama teks Nabi Adam a.s. dan Nabi Idris a.s., kajian ini menggunakan perspektif naratologi Gerald Genette. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek kajian terdiri atas teks cerita Nabi Adam a.s. dan Nabi Idris dan parateks di kedua cerita itu. Data yang digunakan adalah tata naratif teks, isi teks, dan teks-teks yang membangun tata naratif yang ada di

luarnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif dari Genette. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa parateks dalam kedua narasi itu terdiri dari ayat suci Al quran, pesan hikmah dari teks, ilustrasi atau gambar, penerbit, pengarang, hipogram atau teks sumber, dan korpus sejenisnya. Fungsi parateks itu membangun genre sastra anak Islami, mengarahkan pembaca pada hikmah isi teks, dan menyakinkan bahwa teks ini memiliki legitimasi religi. Gagasan ideologis yang dihadirkan adalah upaya untuk membangun estetika formalistik sebagai genre sastra anak islami dan membangun dampak kultural dan sosiologis sebagai sastra anak islami.

## 1. Pendahuluan

Pemaknaan suatu teks memang tidak terlepas dari pembaca sebab pembaca merupakan variabel yang tidak mapan (Randall, 2008:108-109) Meskipun demikian, sebuah interpretasi juga membutuhkan tuntutan-tuntutan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan dan dipelajari ilmu hermeneutika yang mengenalkan berbagai konsep penafsiran (Bauman, 1978:25). Namun, dalam kajian kesastaraan, terutama persoalan interpretasi teks, salah satu ahli naratologi Prancis, Gerard Genette (1997), mengenalkan konsep parateks yang tidak hanya berhubungan dengan teks dan pembaca. Namun, lebih dari itu, konsep ini, meskipun dalam kajian struktural, pada dasarnya, mengenalkan interpretasi yang didasarkan atas berbagai hal yang berhubungan dengan teks yang diinterpretasikan.

Cerita anak yang bertema islami terutama kisah nabi dan rasul menunjukkan sebuah fenomena yang unik jika dihubungkan dengan konsep parateks atau hal-hal yang berhubungan dengan isi teks, tetapi keberadaannya justru ada dalam teks dan di luar teks. Fenomena itu seperti gambar atau ilustrasi, kata pengantar, kutipan ayat Al quran yang menjadi karakteristik utama, hikmah atau pesan yang dapat diambil dari teks untuk pembaca, dan lain-lain merupakan wujud dari parateks yang membantu atau mengatur penafsiran pembaca. Namun, cerita atau kisah nabi dan rasul ini juga menyertakan daftar pustaka atau tambahan yang berupa suplemen atau pelengkap seperti doa untuk anak hingga catatan belakang sampul. Kehadiran teks-teks tersebut pada dasarnya adalah bentuk dari usaha agar pembaca dapat dikontrol dalam interpretasi terhadap teks. Teks seakan tidak diinterpretasikan secara berbeda oleh pembaca. Parateks yang hadir tersebut menjadi sesuatu yang patut diperhatikan dari sisi fungsi dan hubungannya dengan proses pemakanan terhadap isi yang sesungguhnya.

Fakta ini sesuai dengan persoalan masa kini, yakni para pembaca terutama anak-anak yang diarahkan atau dikontrol dalam menginterpretasikan. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran teks-teks yang berada di luar konteks isi yang disampaikan. Fakta ini memang baik untuk pembaca anak-anak, tetapi kehadiran teks lain yang kadang tidak sesuai dengan konteks mengakibatkan interpretasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keadaan ini menjadi masalah bagi interpretasi di dalam dunia anak tanpa dibekali prakondisi yang cukup atau didampingi orang dewasa. Berdasarkan hal itu, kehadiran para teks dalam cerita anak islami kekinian perlu dilihat sebagai bagian kontrol atas interpretasi anak perlu diteliti agar terarah sesuai dengan isi yang disampaikan oleh teks.

Salah satu contoh dari teks yang seperti itu adalah teks *Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul* (2020) karya Elsa Malinda. Teks ini merupakan teks atau karya sastra yang ditujukan untuk anak atau genre sastra anak. Sebagai satu genre sastra anak, teks ini berusaha disusun sesuai dengan kaidah dari sastra anak. Dari sisi

penampilan, bahasa, hingga materi yang dihadirkan, penulis atau pengarang berusaha menampilkan sesuai dengan tuntutan dunia anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh ahli sastra anak, teks karya sastra anak harus memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan dunia anak, seperti bahasa, mempertimbang aspek psikologis anak, umur, dan interaksi sosial hingga interpretasi yang diterima oleh anak sebagai pembaca (Genette, 1997:2). Berdasarkan hal ini, teks tersebut dapat diasumsikan akan menghadirkan parateks yang sesuai dengan kaidah yang dimaksudkan.

Hal yang utama dari fakta ini adalah pertanyaan “Mengapa teks itu penting untuk dikaji secara parateks?” Seperti yang dijelaskan bahwa parateks ini memiliki salah satu fungsi yakni untuk mengontrol dan menguasai interpretasi pembaca. Dalam konteks yang demikian, teks menjadi berkuasa atas pemahaman pembaca atau anak-anak. Kepentingan utama yang hendak dikaji adalah bagaimana strategi teks ini menghadirkan parateks dan seberapa mampukah parateks itu menjelaskan isi utama dari teks. Melalui dua hal ini, teks-teks keagamaan seperti kisah nabi dan rasul tentu akan memiliki parateks yang berbeda bila dibandingkan dengan teks yang lain. Sebab, interpretasi ini berhubungan dengan pendidikan ahlak atau nilai religiusitas dan keimanan.

Sementara itu, dukungan atau pentingnya parateks dalam sebuah penafsiran atas teks atau bagaimanakah teks itu berbicara pada pembaca telah banyak dilakukan oleh para ahli naratologi dan teks. Sebagai contohnya adalah Leavenworth (Leavenworth, 2015:56-57) yang mengkaji penerapan dan kemungkinan kajian parateks terhadap *fan fiction* yang diterbitkan dan melalui media *online*. Baginya, pembaca dihadapkan pada tantangan interpretasi terhadap teks *fan fiction* ketika menginterpretasikan. Sebab, berbagai fungsi atau aspek dari parateks memberikan tantangan pada pembaca antara kesadaran transparan dalam *hypto* dan *hypertext*, seperti parateks yang tersedia secara *online*, *tags*, pilihan-pilihan, dan lain-lain.

Selain itu, kajian dari Kovala (1996) juga menunjukkan bahwa parateks dari cerita fiksi juga memberikan sebuah pemaknaan dan ideologi tertentu. Artinya, ideologi suatu teks dapat ditelusuri melalui pemaknaan dan bantuan dari parateks. Sementara itu, Åström (2014:17) mengkaji tentang penggunaan konsep parateks dari Genette sebagai parateks tulisan ilmiah dari para sarjana di berbagai dunia. Menurutnya, parateks Genette ini merupakan parateks dari studi kesastraan yang terdapat dalam publikasi di jurnal ilmiah, terutama pada jurnal kajian sastra dan humaniora. Secara umum, parateks ini juga memasuki wilayah-wilayah kajian dalam bidang teori humaniora, pascastruktural, dan berbagai lembaga penelitian.

Tiga penelitian terdahulu itu dapat mewakili fungsi dan manfaat kehadiran parateks terhadap pemahaman atas isi teks. Penelitian dari Leavenworth (2015) dan Kovala (1996) pada hakikatnya memfokuskan pada kegunaan parateks dan relasinya dengan gagasan utama atau gagasan ideologis yang disampaikan oleh teks itu melalui kasus *fan fiction online* dan teks sastra anak cetakan. Kedua penelitian tersebut sangat membantu aspek penelusuran parateks yang akan dilakukan pada kajian ini meski menggunakan genre yang berbeda dan tujuan yang berbeda. Sementara itu, penelitian Åström (2014) justru mempertunjukkan tentang kemampuan konsep parateks dari Genette yang menjadi parateks kajian sastra dan humaniora dalam berbagai jurnal ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa parateks tersebut menjadi pemandu dan “gagasan ilmiah” tentang kajian teks yang dilakukan oleh para ahli naratologi dan ahli di luar bidang tersebut.

Berdasarkan berbagai penjelasan dan diskusi tersebut, tulisan ini mengkaji relasi kehadiran parateks *Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul* (2020) karya Elsa Malinda dengan gagasan utama yang disampaikan oleh isi teks sebagai bagian dari genre sastra anak islami. Implikasi dari persoalan utama itu menimbulkan beberapa pertanyaan untuk dijawab dalam tulisan ini. Pertama adalah apa sajakah wujud dari parateks yang muncul dalam teks tersebut. Kedua adalah bagaimana fungsi dari kehadiran parateks tersebut dalam mendukung teks itu sebagai genre sastra anak. Ketiga adalah apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh teks ini pada pembaca sebagai bagian dari gagasan yang bersifat ideologis.

Seperti yang telah disebutkan, parateks sendiri dikenalkan oleh Gerard Genette (1997). Parateks sendiri diartikan sebagai suatu yang memungkinkan satu teks itu dapat menjadi buku dan ditawarkan pada masyarakat atau pembaca. Parateks sendiri sering kali tidak mudah didefinisikan sebagai sesuatu yang ada di luar teks dan di dalam teks itu sendiri. Bahkan, hal-hal yang bersifat teknis dari suatu produk buku menjadi bagian kajian seperti batas tepi, penjilidan, dan lain-lain. Tujuan utama adalah untuk mengendalikan pembacaan dari keseluruhan teks oleh pembaca.

Parateks (Genette, 1997) dibagi dalam dua bentuk, yakni periteks dan epiteks. Periteks adalah hal-hal yang melekat pada naskah yang berada di luar teks. Sementara itu, epiteks dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di luar teks yang mendampingi adanya teks, baik ketika disusun atau setelah disusun. Parateks sendiri dapat terbagi menjadi beberapa bagian yakni periteks penerbit, nama pengarang, judul, dedikasi dan inskripsi, epigراف, situasi prefatorial alam komunikasi, catatan-cataan, epiteks, publik atau konsumen, epiteks privat, dan lain-lain.

Periteks dari penerbit diwujudkan berdasarkan data kewenangan pihak penerbit sendiri. Unsur dari periteks ini di antaranya adalah format, seri, sampul dan lampiran, halaman judul, jenis huruf dalam cetakan, dan lain-lain. Menurut Genette (1997), nama pengarang menunjukkan identitas yang jadi dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, tempat, onimitas, anonimitas, dan nama samaran. Selain itu, judul sendiri sangat berkaitan dengan tempat, waktu, pengirim judul resmi, penerima judul, penyerta judul, dan fungsi dari masing-masing.

Kegunaan parateks itu merupakan bagian dari penafsiran atas fenomena teks yang melibatkan isi teks dan hal-hal yang mendukung isi teks. Unsur-unsur dari parateks ini juga mampu memberikan penafsiran yang berbeda dengan isi teks yang disampingkan. Genette (1997) mencontohkan hal itu pada buku yang diterbitkan. Keputusan dari editor buku yang menentukan segala format dan teks lain yang mendukung pada hakikatnya mengarahkan pembaca pada model atau hasil interpretasi. Parateks merupakan zona antara teks dan teks yang ada di luar. Parateks ini menjadi jembatan pragmatik dan strategi untuk memengaruhi publik.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mementingkan kualitas data dan bukan jumlah data. Buku *Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul* (2020) karya Elsa Malinda ini terdiri dari dua puluh lima kisah nabi dan rasul dan setebal 116 halaman. Kajian ini mengambil dua yakni Nabi Adam a.s. dan Nabi Idris a.s.. Hal ini dipilih secara acak sebab yang menjadi kajian adalah isi teks dan parateks. Sebab, dari kedua puluh lima kisah nabi dan rasul, masing-masing kisah memiliki isi dan parateks yang sama atau serupa. Selain itu, teks secara keseluruhan dalam konteks sebuah buku tetap menjadi pertimbangan utama.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yakni bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. Instrumen atau alat yang digunakan adalah catatan tentang isi cerita dan model klasifikasi data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Teknik validasi data dilakukan dengan model pembacaan ulang sebaca dialektik dari data primer dan sekunder. Hal ini untuk memastikan bahwa data yang diperlukan merupakan data yang berkualitas sesuai dengan topik yang dikerjakan.

Objek material kajian ini adalah isi teks dan parateks dari kisah nabi dan rasul, terutama Nabi Adam a.s. dan Nabi Idris a.s. serta parateks buku yang membingkai kedua kisah itu dalam buku *Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul* (2020) karya Elsa Malinda. Objek formalnya adalah relasi parateks dan isi teks tersebut dalam membangun satu gagasan ideologis yang terwujud dalam genre sastra anak islami. Data utama yang digunakan dalam kajian ini adalah isi teks dan parateks dari kisah Nabi Adam a.s. dan Nabi Idris a.s. yang terdapat dalam *Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul* (2020) karya Elsa Malinda dan parateks buku tersebut di luar isi kisah nabi dan rasul yang lain. Data sekunder yang digunakan adalah segala informasi yang berhubungan dengan topik kajian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat parateks dan isi teks yang ada dalam objek kajian dan sumber data yang lain.

Teknik interpretasi data dilakukan sesuai dengan prinsip atau gagasan strukturalisme. Langkah-langkah tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui maksud yang disampaikan oleh teks dengan mempertimbangkan kehadiran parateks yang berada di luar isi atau konteks teks utama. Langkah-langkah atau gagasan tersebut telah sesuai dengan konsep dari Gerard Genette.

Langkah pertama adalah menentukan isi teks dan parateks yang menyertai teks utama. Langkah kedua adalah menghubungkan isi teks dengan parateks untuk menunjukkan makna atau gagasan yang disampaikan oleh teks. Langkah ketiga adalah interpretasi dari hasil kedua tersebut untuk memberi makna apakah gagasan ideologis teks itu sesuai dengan visi sebagai genre sastra anak dari sisi tata naratif dan tampilan buku secara keseluruhan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Isi Teks dan Parateks Kisah Nabi Adam a.s. dan Idris a.s.**

Isi teks kisah Nabi Adam a.s. dan Idris a.s. ini seperti kisah nabi dan rasul pada umumnya. Dalam teks ini, kisah Nabi Adam a.s. dimulai dengan penciptaan Adam a.s. oleh Allah swt. dan Hawa. Iblis membangkang perintah Allah swt. untuk sujud pada Nabi Adam a.s.. Akhirnya, iblis diusir dari surga dan Allah swt. memberikan keutamaan pada iblis, yakni berumur panjang hingga kiamat agar dapat menjerumuskan manusia pada dosa. Selanjutnya, teks dilanjutkan dengan keadaan Adam a.s. dan Hawa di surga yang digoda oleh iblis untuk memakan buah khuldi. Akibatnya, Adam a.s. dan Hawa tergoda sehingga mereka dikeluarkan dari surga. Mereka bertaubat dan Allah swt. mengampuni tobat mereka. Mereka pun di dunia dipertemukan kembali dan Allah swt. memberikan mereka beberapa anak yang terus bertambah jumlahnya.

Teks Nabi Idris a.s. ini dimulai dengan asal usul. Selain itu, sifat dari Nabi Idris a.s. juga disebutkan seperti sabar, saleh, sangat cerdas, dan lain-lain. Nabi Idris a.s. juga memiliki banyak keterampilan seperti ahli perbintangan, menjahit, dan mampu menjinakkan kuda. Dalam versi ini, keturunan Qabil merupakan kaum yang

menentang Nabi Idris a.s. Teks ini juga menyebutkan bahwa Nabi Idris a.s. adalah ahli strategi perang atau mendapat julukan *asadul usud* atau singa dari segala singa. Musuh dari Nabi Idris a.s. adalah anak keturunan dari Qabil yang terus bertambah jumlahnya di muka bumi ini.

Parateks yang muncul dalam teks ini di antaranya adalah, terutama dalam teks Nabi Adam a.s., Q.S. Al Baqarah (2): 30, 34, 38, Q.S. Surat Al-Hijr (15): 29, 34-35, Q.S. Al-A'raaf (7) :21, 22, 23, dan gambar mengenai atau perwujudan surga yang terdiri dari pohon dan buah khuldi, lautan atau danau, dan pepohonan yang lain. Namun, hal yang ditonjolkan oleh parateks ini adalah buah khuldi yang berwarna merah menyerupai buah apel atau delima. Buah khuldi muncul dalam tiga halaman. Selain itu, parateks yang ada di dalam teks ini adalah pesan dari teks yang ditulis oleh penulis yang berbunyi "Segeralah meminta ampunan pada Allah Swt setelah melakukan perbuatan yang dilarang oleh-Nya dan bertobat agar mendapat rahmat".

Parateks yang berupa ayat-ayat Al quran itu ditunjukkan untuk mendukung peristiwa yang diceritakan oleh teks. Artinya, teks ini mendasarkan pada kisah atau peristiwa yang benar-benar dituliskan dalam Al quran sebagai kitab suci yang diyakini oleh umat Islam sebagai firman dari Allah swt. Sebagai contoh, Q.S. Al Baqarah (2): 30 yang mengungkapkan bahwa Allah swt. menciptakan pemimpin atau khalifah di bumi, yakni manusia. Akan tetapi, malaikat mengatakan bahwa mereka itu akan berbuat kerusakan, dan pertumpahan darah dan kami (malaikat) hanya memuji, menyucikan-Mu, dan seterusnya.

Parateks ini pada hakikat bertujuan untuk membangun atau mendukung konteks tentang penciptaan manusia oleh Allah swt. Hal serupa juga terlihat dalam parateks Q.S. Al-A'raaf (7): 21. Parateks ini memberikan bukti untuk mendukung bahwa iblis merupakan makhluk Allah yang penuh tipu daya. Hal ini pada dasarnya sudah sesuai dengan maksud utama isi teks seperti yang telah dibuktikan atau diimani oleh umat Islam, para ulama, dan berbagai kajian yang ada (Hakim, 2017).

Selain itu, parateks utama dari teks Nabi Adam a.s. ini adalah pesan atau hikmah yang dituliskan oleh teks ini. Gagasan utama yang disampaikan adalah manusia yang berbuat dosa segera meminta ampun pada Allah swt dan bertaubat. Sebab, Allah swt. menerima taubat hamba-Nya. Gagasan ini didukung oleh parateks Q.S. Al- A'raaf (7): 23 yang mengatakan bahwa mereka berdua (Adam dan Hawa) telah mengakui dosa dan memohon ampun pada Allah swt. Sementara, para teks Q.S. Al- A'raaf (7): 22 merupakan bagian dari peristiwa ini. Parateks tentang dosa ini hakikatnya juga didukung oleh parateks yang lainnya, yakni gambar surga dan buah khuldi yang manis seperti apel merah dan buah delima.

Secara umum, parateks dalam kisah Nabi Adam a.s. ini ditujukan untuk membangun sebuah konstruksi gagasan mengenai dosa manusia yang akan diampuni oleh Allah swt. Dosa manusia itu disebabkan atau diakibatkan oleh godaan iblis atau setan. Manusia, seperti Adam dan Hawa, yang tidak kuat pada godaan iblis itu akan berbuat dosa. Namun, Allah swt. adalah Maha Pengampun sehingga selain manusia harus berhati-hati. Dia juga harus memohon ampun setelah berbuat dosa atau berbuat salah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari para ulama dan pengkaji hukum Islam tentang ampunan dari Allah Swt. (Septiawadi, 2013).

Gagasan yang hampir mirip dengan hal itu juga dikemukakan oleh parateks dalam kisah Nabi Idris a.s. Selain kemunculan parateks ayat suci Al quran, seperti Q.S. Al Anbiya (21):85–86, dan Q.S. Maryam (19): 56-57. Gambaran kota tempat tinggal Nabi Idris a.s. yang suram dan dengan warna gelap atau malam menunjukkan keadaan yang dialami oleh Nabi Idris a.s. yang menuntutnya harus bersabar dan gigih.

Parateks itu bertujuan untuk menunjukkan atau menggambarkan kaum dari Nabi Idris a.s. yang sulit untuk diatur dan kemampuan Nabi Idris a.s. dalam membangun peradaban manusia melalui pengetahuan dan keterampilan, yakni sebuah kota yang penuh dengan bangunan dan gedung tinggi dan tertata sangat baik dan rapi. Sementara itu, parateks yang berupa pesan teks ini berbunyi “Teruslah menuntut ilmu agar menjadi cerdas dan membantu banyak orang. Selain itu, adik-adik juga harus senantiasa berusaha dan tak mudah putus asa”.

Secara umum, parateks dan isi dari kisah Nabi Idris a.s. ini memiliki maksud agar keteladanan Nabi Idris a.s. yang berupa sabar, cerdas, pandai, dan gigih atau tidak pantang menyerah menjadi bagian yang dimaksudkan oleh teks ini. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa teks kisah Nabi Idris a.s. ditujukan pada pembaca untuk berbuat sabar dan terus belajar seperti Nabi Idris a.s.. Pesan yang demikian ini memang dimaksudkan sebagai bagian dari teks yang memiliki genre sastra anak. Kota yang rapi dengan gedung yang tinggi dan bagus merupakan bagian dari keahlian dan kepandaian yang dimiliki oleh Nabi Idris a.s. dalam membangun kota atau peradaban dalam seni arsitektur yang demikian

Selain parateks yang terdapat dalam kisah nabi dan rasul yang ada di dalam teks, para teks yang berada di luar teks di antaranya adalah referensi yang didasarkan pada Al Quran, Sirah Nabawiyah, dan kisah-kisah dalam Al Quran. Sumber cerita atau kisah yang ada di teks ini diambil dari ketiga sumber itu, terutama dua sumber itu. Sementara, sumber Al quran dijadikan sebagai penguat atau legitimasi dari kisah-kisah atau peristiwa yang diceritakan. Sumber yang dijadikan referensi bukanlah sumber yang tidak berotoritas, tetapi memiliki otoritas yang cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan nama pengarang yang berasal dari dunia Timur Tengah sehingga memberikan kesan untuk melegitimasi kesahinan dan otoritas dari sumber agar pembaca sangat yakin dengan teks yang ditulis ini.

Parateks berikutnya adalah pengarang, Elsa Malinda, yang muncul dalam biografi secara singkat. Hal ini bertujuan untuk menyakinkan teks bahwa tulisan atau yang dikisahkan ini sudah sesuai dengan dunia anak. Hal ini ditunjukkan melalui riwayat karir dari sang pengkisah yang berpengalaman. Parateks yang lainnya adalah judul yang berbunyi *Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul for Kids*. Dari judul, hal yang ditekankan oleh teks ini adalah akhlak terpuji atau karakter. Jadi, teks ini ditujukan pada usaha meneladani sifat atau akhlak yang terpuji dari kisah atau peristiwa. Dengan demikian, teks ini lebih menekankan pada subjek yang dikisahkan dan subjek yang membaca teks, yakni anak-anak. Selanjutnya, *for kids* dalam bahasa Inggris dapat diartikan bahwa teks ini bersifat global dan tidak untuk kelompok tertentu sebab mengikuti perkembangan dunia anak. Hal ini ditandai dengan bahasa Inggris sebagai bahasa yang menglobal.

### 3.2. Fungsi Parateks sebagai Genre Sastra Anak Islami

Hal yang utama dari kehadiran parateks itu salah satunya adalah kemampuannya dalam mendukung genre sastra anak, dalam konteks ini adalah bangunan sastra anak islami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli sastra anak, sastra anak harus disesuaikan dengan dunia anak dan perkembangannya, baik sisi bahasa, psikologi, sosialisasi, motorik, maupun kognitif (Norton, 1983). Untuk membangun hal itu, kehadiran parateks dapat membantu dalam menciptakan keadaan itu selain isi cerita dan bahasa sebagai materi yang utama.

Parateks Al quran beserta tulisan Arab dan terjemahan yang hadir kadangkala dimaksudkan bahwa isi teks ini berasal dari Al quran atau teks ini bersumber dan juga dikisahkan di dalam Al quran. Hal ini dijadikan sebagai bukti bahwa kisah atau peristiwa dari teks ini harus diceritakan dan diyakini kebenarannya sebagai bagian dari keimanan atau nilai keagamaan. Hal ini sesuai dengan kaidah bahwa sastra menurut pandangan Islam harus meningkatkan dan membangkitkan fungsinya sebagai cara atau alat untuk membantu mengesakan Allah swt. dan meningkatkan ketaqwaan atau keimanan (Wati & Susanto, 2019). Dengan kata lain, kehadiran ayat suci Al quran dalam kisah ini sangat dimungkinkan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mengenal ayat suci, bahasa Al quran, dan kisah yang ada di Al quran atau memahami Al quran. Dalam rangka atau alasan kedua itu, parateks dengan menampilkan ayat Al quran tersebut dapat dibenarkan keberadaannya.

Namun, dalam konteksnya sebagai sastra anak atau genre cerita anak, kehadiran ayat Al quran dalam cerita tersebut menjadi satu pertimbangan atau diskusi. Ada beberapa hal yang sangat memberatkan atas kehadiran ayat Al quran sebagai genre sastra anak islami. Pertama, bahasa Al Quran adalah bahasa yang sulit dan tidak mungkin untuk diinterpretasikan oleh anak dengan kemampuan dan perkembangan bahasa yang terbatas. Kedua, tata naratif yang tidak tepat dalam membangun gagasan atau konsepsi cerita akan mengakibatkan teks itu cenderung bersifat sebagai teks yang informatif, tidak ada lagi gairah atau unsur kesenangan sebagai bagian dari cerita atau sastra (bacaan) untuk anak (Lukens, 2003:98). Jadi, kemampuan membangun tata naratif sangat dibutuhkan untuk memasukkan ayat Al quran agar dapat dipahami dan dijadikan saran belajar sekaligus untuk dunia anak.

Ketiga, memberikan kesan bahwa kisah ini bukanlah sebuah cerita yang bisa dinikmati oleh dunia anak. Akan tetapi, kisah ini merupakan sebuah buku pelajaran atau ajaran yang harus dibaca dan dipatuhi. Jadi, aspek atau fungsi sebagai satu kesastraan atau genre sastra anak akan hilang sebab dunia dan kesenangan anak terhadap bacaan menjadi pudar. Keempat, kemampuan membahasakan ulang pesan atau isi dari ayat Al quran itu sangat bergantung pada kemampuan teks itu sendiri melalui isi atau peristiwa yang dipilih dan bahasa yang digunakan. Dalam konteks ini, kemampuan pengarang sebagai parateks yang lain harus kreatif dalam menampilkan gagasan pesan atau informasi dari isi teks agar diterima oleh para pembaca, yakni dunia anak. Kesesuaian antara teks atau peristiwa teks dengan tampilan atau isi ayat Al quran perlu dipertimbangkan.

Selain itu, kehadiran parateks yang lain, yakni ilustrasi menjadi sangat penting keberadaannya dalam membangun genre sastra anak. Sebab, daya visual atau kemampuan kognitif dari anak sangat berbeda dengan dunia remaja atau dewasa sehingga parateks yang berupa gambar dapat membangun satu genre atau membangun makna melalui interpretasi dalam teks dan bangunan psikologis pembaca (Brookshire, Scharff, & Moses, 2002:327-330). Gambar dalam kedua kisah nabi yakni Adam a.s. dan Idris a.s. memberikan sebuah kesan tentang gagasan yang ingin ditonjolkan oleh pesan atau hikmah dari teks. Gambar itu pada hakikatnya disusun tidak mendasarkan pada isi teks atau bangunan narasinya. Akan tetapi, gambar muncul setelah parateks hikmah atau pesan teks muncul terlebih dahulu. Contohnya adalah buah khuldi. Buah khuldi muncul sebanyak tiga kali sepanjang halaman atau lembar cerita. Hal ini menjadi sebuah penanda bagi topik utama di dalam teks tersebut.

Sebagai sebuah genre cerita anak islami, ilustrasi gambar tersebut memberikan sebuah kesan tentang cara pembaca dengan seharusnya menginterpretasikan.

Sebagai satu petunjuk dan penanda khusus, gambar atau ilustrasi dengan berbagai warna atau pilihan warna sangat membantu pesan teks yang penting dan utama diingat pembaca. Dengan perkataan lain, gambar mampu menunjukkan bagaimana teks menuntut pembaca. Penanda buah khuldi adalah contoh dari kemampuan gambar itu sebagai matrik atau kunci dari teks tersebut. Hal ini sekaligus menjembatani atau memenuhi aspek atau prasyarat dari bangunan atau tata naratif dari genre sastra anak islami itu sendiri. Gambar merupakan bagian yang penting dalam membangun sebuah narasi, mengarahkan, dan sekaligus pemandu bagi sesuatu yang dikatakan oleh teks itu (Bernardi, 2019:86-87).

Parateks yang lainnya adalah nama penerbit. Penerbit ini adalah Mueeza Kids. Penerbit ini secara langsung memfokuskan pada buku-buku untuk anak terutama buku untuk genre sastra anak islami. Fakta ini juga didukung oleh parateks yang lainnya, yakni iklan yang muncul dalam buku tersebut, yakni iklan buku tentang kisah nabi yang lainnya, *Kisah Budi Pekerti Rasulullah*, dengan subjudul yang tertulis “Meneladani Akhlak Terpuji Rasulullah”. Tampaknya, penerbit ini menggunakan satu istilah atau kata kunci atau mungkin sebuah konsep yakni akhlak terpuji, budi pekerti, dan karakter. Hal ini juga dapat dilihat dari parateks yang lainnya di luar terbitan buku ini sendiri. Buku-buku genre cerita anak islami yang diterbitkan oleh penerbit ini sebagai parateks yakni *Komik Cerita Anak Muslim* karya Dian K, *Kumpulan Cerita Islami Pengantar Tidur Anak* karya A Septiyani, dan lain-lain. Versi yang sama juga dihadirkan oleh penerbit yang sama, yakni *Kisah Telanda 25 Nabi & Rasul* karya Umi Ainuha. Hal ini menunjukkan bahwa penerbit sendiri membangun parateks sebagai “ahli” atau “melegitimasi” posisinya sebagai “pemilik” sastra anak islami dengan berbagai genrenya.

Dengan bangunan yang demikian, secara umum, teks ini merupakan sebuah epigon atau komentar-komentar atas kisah-kisah yang ada sebelumnya, atau teks yang ada sebelumnya. Teks yang ada itu dapat berasal dari tradisi lisan atau bersumber langsung dari yang paling berotoritas kebenarannya, yakni Al quran. Namun, hal ini tidak mungkin dan sangat dipastikan bahwa teks ini tidak bersumber pada Al quran sebagai sumber pertama. Meskipun dalam parateks isi cerita menampilkan ayat Al quran, teks ini tidak menjadikan Al quran sebagai sumber pertama atau utama. Hal ini dibuktikan dengan parateks dari penulis yang sangat dimungkinkan tidak terdidik dalam tradisi keislaman, sangat dimungkinkan tidak menguasai bahasa Arab atau sebagai seorang penafsir Al quran. Bukti itu juga ditunjukkan dengan parateks yang lainnya, yakni daftar pustaka atau referensi. Referensi dari Al-Buthy. M.S.R. yang berjudul *Sirah Nabawiyah* yang diterbitkan di Lebanon oleh Darul Fikr juga bisa dikatakan meragukan. Hal ini disebabkan teks ini juga menghadirkan parateks yang lain, yang cukup membantu adalah Ath-Thahir, H.A (2017) dengan judul *Kisah-Kisah dalam Al quran*, terbitan Ummul Quran, Jakarta.

Para teks tersebut sekaligus menunjukkan bahwa teks atau isi teks dari kisah Nabi Adam a.s. dan Idris a.s. tidak menunjukkan dukungan dan kelengkapan tata naratif. Hal ini ditunjukkan dengan isi atau peristiwa-peristiwa dalam teks yang tidak sesuai dengan urutan cerita dan aspek kelengkapan. Hal yang terjadi adalah pemaksaan tata naratif yang mengikuti ayat-ayat Al quran. Namun, keberadaan ayat-ayat Al quran itu justru kurang membangun tata naratif sebagai satu cerita. Seharusnya, dengan kekuatan parateks yang banyak, teks ini mampu membangun sebuah gagasan cerita yang urut dan sesuai dengan pengalaman pembaca atau

horizon harapan sang anak yang terbiasa dengan dunianya. Sebab, horizon harapan pembaca yang ditampilkan oleh teks ini seharusnya mampu mengontrol dan menguasai dunia imajinasi dan interpretasi dari pembaca dalam konteks ini adalah proses pembacaan anak (Jauss, 1982). Dengan kata lain, horizon harapan dan pengalaman pembaca dapat dipenuhi oleh teks ini sehingga teks ini mampu menguasai dan mengendalikan interpretasi pembaca sehingga pesan utama tentang akhlak terpuji dapat disampaikan oleh teks.

### 3.3. Gagasan Ideologis Teks untuk Dunia Anak

Berdasarkan dari pembahasan parateks dan fungsinya dalam kisah Nabi Adam a.s. dan Nabi Idris a.s., teks itu menyampaikan sebuah gagasan ideologis yang dikemukakan melalui parateks dan isi teks. Bila melihat gagasan yang ditampilkan oleh penerbit melalui parateks dan parateks yang ada di dalam teks, yakni hikmah dan judul teks, gagasan utama yang dibangun oleh teks ini adalah penyebaran atau usaha meneladani sikap atau sifat (akhlak) terpuji dari nabi dan rasul. Namun, fokus utama yang digunakan bukanlah peristiwa atau kesan informatif sebagai pengetahuan, melainkan subjek dari yang diceritakan dan objek yang menerima cerita atau kisah tersebut.

Gagasan yang demikian ini pada hakikatnya tidak terlepas dari fungsi teks ini sebagai genre sastra anak islami. Sebagai genre yang dibangun atas berbagai parateks, teks ini *seharusnya mampu* memberikan pesan dan memainkan peran sebagai alat kontrol pembaca. Gerakan kesadaran atau upaya untuk menyebarkan sifat-sifat nabi dan rasul merupakan satu gerakan yang bersifat ideologis dari teks ini. Gerakan dakwah dan sekaligus gerakan tarbiyah atau pendidikan dalam konteks keislaman. Jadi, melalui fakta ini, teks ini bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan ajakan atau persuasi. Lebih dari itu, teks ini hakikatnya merupakan wujud tindakan sosial religus. Sebuah tindakan yang dilakukan oleh teks melalui seperangkat parateks, terutama pembaca dan pengarang sebagai satu tanggung jawab untuk membangun narasi tentang akhlak yang terpuji dari pembaca. Hal ini sesuai dengan konsep sebagai satu genre sastra anak.

Gagasan ideologis yang demikian pada dasarnya juga tidak terlepas dari gerakan yang melatarbelakangi teks ini hadir. Para penerbit yang lain, sebagai contohnya, adalah Mizan yang tidak hanya menerbitkan teks-teks sastra anak yang bersifat umum. Dia juga menerbitkan dan mempromosikan nilai-nilai religius Islam untuk dunia anak. Dia tidak hanya memakai label parateks yang merujuk pada genre sastra anak islami atau dunia Islam, tetapi juga parateks dari tradisi cerita dunia Disney, seperti penggunaan istilah Princess atau Putri dan sejenisnya untuk dimodifikasi sebagai genre sastra anak islami (Bunanta & Farida, 2017:77). Hal ini sekaligus menampilkan dan membangun sebuah genre sastra anak islami. Parateks dengan berbagai kehadiran ini dapat membangun sebuah tata naratif yang menjadi karakteritik dari genre sastra anak islami.

Gagasan yang disampaikan oleh teks ini bukan hanya sekedar mempromosikan nilai-nilai keteladanan akhlak nabi dan rasul untuk dunia anak. Lebih dari itu, hakikat gagasan ideologi yang dikemukakan itu merupakan sebuah usaha dalam menciptakan estetika sastra anak islami sebagai sebuah genre yang ada dan memiliki karakteristik yang tersendiri. Melalui isi teks dan parateks seperti ayat Al quran ataupun nilai-nilai yang terdapat dalam ayat Al quran, parateks yang demikian dapat menjadi bagian dari upaya mendukung dan membantu terbentuk sebuah genre, yakni sastra islami.

Genre yang demikian ini yang merupakan efek lain dari kemunculan parateks dan sekaligus fungsi keberadaan parateks.

Kemampuan parateks dalam mengenalkan atau menghadirkan gagasan ideologis yang bersifat estetik formalistik ini memberikan sebuah dampak yang luas bagi genre sastra anak itu sendiri dalam konteks kesusastaraan Indonesia secara formalistik dan secara sosiologis atau berdampak “sebagai legitimasi kultural”. Secara formalistik, parateks ini mampu menjadi karakter dan pembangun citra estetik formal bagi satu genre. Dia mampu menjadi ciri dan kekuatan pembangun genre yang baru. Sastra anak islami sendiri selama ini masih dalam perdebatan sebagai bagian dari warisan kebudayaan yang terus melembaga (Rokib, 2015). Namun, melalui ciri atau kehadiran parateks tersebut penciptaan satu genre yang baru dapat dihadirkan. Jadi, dia mampu membuat dan memberikan perdebatan tentang eksistensi dan karakteristik sebagai sastra anak islami. Hal ini merupakan gagasan ideologis yang sangat penting dan dihadirkan oleh parateks melalui kisah nabi dan rasul.

Secara estetik formalistik, kehadiran parateks telah menjawab perdebatan “apakah sastra islami” itu. Selanjutnya, secara sosiologis, parateks ini akan berdampak tidak hanya pada dunia kesastraan sebagai bagian dari korpus. Namun, dia lebih dari itu menjadi bagian dalam kesastaran itu sendiri. Pengakuan atau legitimasi atas keberadaan sebagai satu estetika tersendiri akan membawa dampak yang luas secara sosial, kultural, ekonomi, dan tentu saja secara politik-kebudayaan. Hal ini tidak hanya bersifat mempromosikan nilai-nilai islami atau mengenalkan Islam di dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu, keberadaan ini dipandang sebagai kekuatan kebudayaan dan estetik yang baru bagi perubahan paradigma dan cara memandang kesastraan selama ini hingga persoalan stereotipe estetika Islam dalam konteks politik dan radikalisme (Warnk, 2009).

Selain itu, warisan-warisan atau sejarah genre kesastaraan akan melihat kembali sastra atau estetika islami yang selama ini disingkirkan dalam sejarah kesastraan sehingga muncul kembali. Kemunculan kembali tersebut membuka berbagai peluang terhadap penulisan kembali sejarah sastra terutama korpus sastra anak dalam sejarah sastra Indonesia. Dengan demikian, peran atau kehadiran parateks itu tidak hanya berdampak secara estetika formalistik, tetapi lebih dari itu, peran atau fungsi kehadiran membawa berbagai konsekuensi yang bersifat sosiologis dan kultural. Legitimasi atas sebuah estetika sangat ditentukan bukan hanya oleh isi teks, tetapi oleh parateks. Permainan dan pemanfaatan parateks dalam kisah nabi dan rasul ini membuktikan bahwa parateks tidak hanya berfungsi sebagai kontrol pembaca terhadap isi teks. Lebih dari itu, parateks dapat menciptakan dan melegitimasi genre dan konsep estetik yang pada akhirnya berdampak secara sosiologis dan kultural.

#### 4. Simpulan

Kehadiran parateks dalam kisah nabi dan rasul tidak hanya berfungsi membangun tata naratif sebagai satu genre bacaan anak, terutama sastra anak islami. Namun, lebih dari itu, kehadiran parateks dapat menciptakan dan melegitimasi genre sastra anak islami itu sendiri. Hal ini akan membawa dampak sosial dan kultural yang lebih luas. Selain itu, ada beberapa parateks yang kehadiran kadang tidak relevan dengan pemahaman dunia anak, seperti ayat-ayat dalam Al quran yang tidak “dibahasakan” ulang dalam tata naratif agar sesuai dengan dunia anak. Namun, untuk

tujuan tertentu, kehadiran ayat Al quran itu dapat dipahami sebagai satu promosi mengenalkan anak pada kitab suci.

Penelitian ini menyarankan bahwa penulisan teks kisah nabi dan rasul untuk genre cerita anak patut mempertimbangkan para teks yang diambil agar anak dapat memahami dan mampu menginterpretasikan sesuai dengan dunia mereka. Penyajian ayat-ayat Al quran memang sangat penting sebagai dasar atau bukti hukum yang paling berotoritas. Namun, kehadirannya sebagai parateks hendaknya disesuaikan jumlah dan lebih baik cukup disebutkan saja agar tidak merusak tata naratif dari teks cerita kisah nabi dan rasul sebagai bacaan anak religi.

### Daftar Pustaka

- Äström, F. (2014). The Context of Paratext: A Bibliometric Study of the Citation Contexts of Gérard Genette's Text. In N. Desrochers & D. Apollon (Eds.), *Examining Paratextual Theory and Its Applications in Digital Culture* (N.Desroche, pp. 1–23). <https://doi.org/doi.org/10.4018/978-1-4666-6002-1>
- Bauman, Z. (1978). *Hermeneutics and Social Sciences*. New York: Columbia University Press.
- Bernardi, M. (2019). Children's literature and illustrated novel's. Educating readers, literary works and visual surprises. *Studi Sulla Formazione: 2, 2*, 85–95. <https://doi.org/10.13128/ssf-10830>
- Brookshire, J., Scharff, L. F. V., & Moses, L. E. (2002). The Influence of illustrations on children's book preferences and comprehension. *Reading Psychology, 23*(4), 323–339. <https://doi.org/10.1080/713775287>
- Bunanta, M., & Farida, I. (2017). Islamic Value in Indonesian Religious Book for Children. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*.
- Genette, G. (1997). *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hakim, N. (2017). Ontologi Iblis dalam Al Quran. *Dialogia, 15*(1), 151–171. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1189>
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Kovala, U. (1996). Translations, Paratextual Mediation, and Ideological Closure. *Target, 8*(1), 119–147. <https://doi.org/10.1075/target.8.1.07kov>
- Leavenworth, M. L. (2015). The Paratext of Fan Fiction. *Narrative, 23*(1), 40–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/nar.2015.0004>
- Lukens, R. J. (2003). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: A and B.
- Malinda, E. (2020). *Kisah Akhlak Terpuji 25 Nabi & Rasul*. Yogyakarta: Mueeza Kids.
- Norton, D. E. (1983). *Through the Eyes of a Child, an introduction to children's literature*. Ohio: Charles E Merrill Publishing Company.
- Randall, W. (2008). Reading Literature: The Interpreting of Text. In W. Randall & E. A. Mckim (Eds.), *Reading Our Lives: The Poetics of Growing Old*. New York: Oxford University Press.
- Rokib, M. (2015). Reading Popular Islamic Literature: Continuity And Change In Indonesian Literature. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 4*(2), 183–194.
- Septiawadi. (2013). Tafsir Sufistik Tentang Taubat Dalam al-Qur'an. *Kalam, 7*(2), 363–385. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.462>

- Warnk, H. (2009). Alternative Education or Teaching Radicalism?. New Literature on Islam Education in Southeast Asia. *Journal of Current Southeast Asian Affair*, 4, 111–132.
- Wati, R., & Susanto, D. (2019). Islamic Children Literature in Digital Media as Religious Literacy Movement. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 140–153.